

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengampunan pajak atau *tax amnesty* yang diberlakukan pemerintah untuk wajib pajak mulai berpengaruh terhadap pasar modal. Di mana, Bursa Efek Indonesia (BEI) wilayah Yogyakarta mencatat pertumbuhan signifikan jumlah investor di wilayah ini. Bahkan, sejak dikumandangkan amnesti pajak pada 1,5 bulan lalu, jumlah investor terus tumbuh. Kepala Perwakilan BEI Yogyakarta Irfan Noor Riza mengungkapkan, sejak pemerintah mengundangkan peraturan amnesti pajak, respons masyarakat di pasar bursa memang bertambah.

Banyak masyarakat yang mulai bertanya terkait amnesti pajak dan menjadi investor di pasar bursa yang mereka selenggarakan selama ini. Jumlah investor yang mengalami kenaikan signifikan tersebut diperkirakan akan terus bertambah. Dampaknya turut mendorong jumlah transaksi di pasar bursa. BEI Yogyakarta mencatat jumlah transaksi yang dilakukan investor DIY rata-rata Rp373 miliar per bulan (Sindonews, 2016 oleh Erfanto Linangkung).

Adanya pasar modal ini menjadikan investor memiliki alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi berupa posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan investasi. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di

masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2001 pada Monica dan Ni Ketut, 2016).

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup (Foroghi, 2012 pada Monica dan Ni Ketut, 2016).

Going concern adalah kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001)

Perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005 pada Yashinta, 2015).

Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat

berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit (Endra, 2008).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan member imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditor akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi (Endra, 2008).

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya (Nurul dan Sugeng, 2012). Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu : ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas dan *debt default*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena opini *going concern* cenderung lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamil kelangsungan hidup perusahaannya (Suriani dan Linda, 2014). Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target (Yashinta, 2015).

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang penting adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu ketersediaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar (Subramanyam dan John, 2010). Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek (Brigham dan Houston, 2010 pada Endra, 2013). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit adalah makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Endra, 2013).

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Subramanyam dan John, 2010). Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Lutfi, 2015).

Debt default dalam PSA 30 merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*) banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit *going concern*. Saat auditor mengetahui bahwa perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, maka akan diberikan status *debt default* pada perusahaan tersebut (Putri, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait opini audit *going concern* ditemukan beberapa faktor yang kaitannya dengan masalah ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Azizah dan Indah Anisykurlillah (2014) ditemukan bahwa ukuran perusahaan dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yashinta Putri Alichia (2015) hasil penelitiannya mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yandie Rafflesia (2015) ditemukan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ismawati Haribowo (2013) ditemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herry Sussanto dan Nur Mettani Aquariza (2012) ditemukan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Kristiana (2012) ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Putri Karina Alamanda (2015). Dalam penelitian Putri Karina Alamanda (2015) terdapat empat variabel independen yang dianggap mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan *debt default*. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* yang terdapat pada penelitian terdahulu maka penelitian ini memilih variabel independen antara lain ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas dan *debt default*. Penelitian ini dimaksudkan untuk melanjutkan penelitian terdahulu dengan variabel independen yang hampir sama namun perusahaan yang menjadi objek penelitian disesuaikan dengan situasi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
2. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

3. Apakah solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
4. Apakah *debt default* secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?
5. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan *debt default* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *debt default* secara parsial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, dan *debt default* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topic yang diteliti.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

4. Bagi pembaca dan peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang pemberian opini audit *going concern*.

